EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Rizky Nirmala Sari[1], Agus Budi Santosa[2]
[1,2] Universitas STIKUBANK, Indonesia
E-mail: rizkynirmala7003@mhs.unisbank.ac.id[1] , agusbudi@edu.unisbank.ac.id[2]

Article History:
Received: 29 Juli 2026
Revised: 02 Oktober 2026
Accepted: 26 Oktober 2026

Keywords: *regional autonomy, regional financial performance, economic growth*

Abstract: *Local governments have gained broader authority to manage governance and finances based on each region's specific potential and needs. This authority serves as a foundation for formulating more effective fiscal policies, allowing resource allocation to be directed toward priority programs that drive economic development. Optimal financial management plays a crucial role in enhancing local financial management capacity while simultaneously fostering development through improved public welfare. However, economic activity in Central Java has shown varied trends in recent years. This phenomenon indicates that the quality of local financial management is vital for maintaining economic stability, particularly when facing economic pressures or crises. Consequently, an empirical study is required to analyze the impact of local financial performance on economic growth. This study aims to analyze the impact of local financial performance on economic growth across all regencies and cities in Central Java Province from 2015 to 2024. The study utilizes panel data, employing a total sampling technique to include the entire population, and analyzes the data using the multiple linear regression method. The results demonstrate that the Efficiency Ratio and Effectiveness Ratio have a positive impact on economic growth, whereas the Regional Financial Independence Ratio has a negative impact on economic growth across the regencies and cities of Central Java Province during the study period.*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembangunan daerah dipengaruhi oleh kapabilitas pemerintah daerah dalam mengelola kewenangan yang diberikan melalui kebijakan otonomi daerah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014. Kewenangan tersebut mencakup pengelolaan urusan pemerintahan dan keuangan yang dilaksanakan secara otonom dengan mengutamakan efektivitas dan efisiensi penggunaan anggaran. Pengelolaan keuangan yang berkualitas akan

meningkatkan kinerja keuangan daerah, sehingga pemerintah daerah memiliki daya dukung yang lebih kuat dalam mempercepat pembangunan dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

PDRB merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kinerja pertumbuhan ekonomi. Indikator ini mencerminkan perkembangan aktivitas ekonomi sekaligus menjadi parameter dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan daerah, di mana peningkatan aktivitas ekonomi berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Nisak et al., 2024). Namun, aktivitas ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah selama tahun 2018 – 2022 masih mengalami fluktuasi. Berdasarkan laporan BPS tahun 2020, perekonomian Jawa Tengah terkontraksi sebesar 2,65% sebagai konsekuensi pandemi COVID-19 yang menghambat aktivitas ekonomi dan meningkatkan kebutuhan pengeluaran pemerintah daerah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pengelolaan keuangan daerah menjadi faktor dalam menjaga stabilitas fiskal sekaligus mempercepat pemulihan dan pertumbuhan ekonomi.

Kompetensi pemerintah daerah dalam mengelola sumber belanja dan pendapatan tercermin melalui kinerja keuangan daerah. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan tiga rasio utama, yaitu rasio kemandirian keuangan daerah. rasio efisiensi dan rasio efektivitas. Rasio efisiensi menunjukkan tingkat optimalisasi penggunaan anggaran, rasio efektivitas menunjukkan Tingkat pencapaian realisasi PAD terhadap target yang telah ditetapkan, sedangkan rasio kemandirian digunakan untuk mengukur kemampuan pemerintah daerah dalam memenuhi kebutuhan pembiyaan pemerintahan dan Pembangunan yang bersumber dari PAD. Ketiga rasio tersebut digunakan sebagai parameter dalam menilai kapasitas fiskal daerah guna mendorong pertumbuhan ekonomi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menguji keterkaiatan antara kinerja keuangan dengan peertumbuhan ekonomi. Kendati demikian, bukti empiris yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Pada variabel rasio efisiensi, Sevigo dan Lathifah (2024) menyatakan bahwa rasio efisiensi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, Yayu dan Saipudin (2022) serta Nisak et al. (2024) menemukan bahwa rasio efisiensi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian mengenai pengaruh rasio efektivitas terhadap pertumbuhan ekonomi masih menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Nisak et al. (2024) serta Sevigo dan Lathifah (2024) menyimpulkan bahwa rasio efektivitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, Putra (2024) menemukan bahwa rasio efektivitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Perbedaan hasil penelitian juga terlihat pada rasio kemandirian keuangan daerah. Sari (2021), Woestho (2020), serta Ratnawati dan Sari (2023) menunjukkan bahwa peningkatan rasio kemandirian keuangan daerah mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, Sawitri et al. (2020) memperoleh hasil yang berbeda dengan menyatakan bahwa rasio tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Inkonsistensi pada penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja keuangan daerah dengan pertumbuhan ekonomi masih memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan adanya *research gap*, Kondisi tersebut mendorong perlunya penelitian lanjutan dengan periode observasi yang lebih panjang sehingga mampu memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio efisiensi, rasio efektivitas, dan rasio kemandirian keuangan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi pada 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2015 – 2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara kinerja keuangan daerah dan pertumbuhan

ekonomi, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam mengoptimalkan kebijakan pengelolaan keuangan sehingga mampu menunjang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan..

LANDASAN TEORI

Otonomi Daerah

Pelaksanaan otonomi daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 memberikan ruang bagi pemerintah daerah untuk menyelenggarakan pemerintahan serta mengelola keuangan secara mandiri sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing wilayah. Pemberian kewenangan tersebut diarahkan untuk meningkatkan efektivitas tata kelola pemerintahan, efisiensi pemanfaatan sumber daya, memperkuat kemandirian fiskal, dan meningkatkan mutu pelayanan publik. Dalam implementasinya, keberhasilan otonomi daerah tercermin dari kemampuan pemerintah daerah mengelola keuangan secara transparan, akuntabel, efektif, dan efisien. Kinerja keuangan yang baik mendorong optimalisasi PAD, sehingga kapasitas pembiayaan pembangunan semakin meningkat dan ketergantungan terhadap TKD dapat dikurangi. Di samping itu, pengalokasian anggaran yang menitikberatkan pada belanja produktif, terutama belanja modal, berpotensi menciptakan *multiplier effect* yang mendukung aktivitas ekonomi daerah. Dengan demikian, peningkatan kualitas manajemen keuangan daerah diharapkan mampu memperkuat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan daya saing daerah, serta mendukung terwujudnya pembangunan dan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

Desentralisasi Fiskal

Kapabilitas pemerintah daerah mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari pelaksanaan desentralisasi fiskal. Kebijakan ini memberikan fleksibilitas kepada daerah dalam mengelola keuangan berdasarkan potensi dan karakteristik wilayah masing-masing. Selain memperkuat kemandirian fiskal, desentralisasi fiskal juga berperan dalam meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan melalui penerapan prinsip akuntabilitas, transparansi, dan responsivitas (Musdayanti et al., 2025). Tingkat keberhasilannya dapat dinilai dari performa keuangan daerah yang tercermin pada rasio efektivitas, rasio efisiensi, dan rasio kemandirian keuangan daerah. Ketiga indikator tersebut menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan pendapatan dan belanja untuk membiayai pembangunan, memperbaiki kualitas pelayanan publik, serta mendorong investasi yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Federalisme Fiskal

Teori Federalisme Fiskal yang diperkenalkan oleh Hayek, Musgrave, dan Oates menempatkan desentralisasi fiskal sebagai instrument dalam mengoptimalkan pengelolaan fiskal daerah. Melalui kewenangan yang diberikan dalam kerangka otonomi daerah, pemerintah daerah memiliki kesempatan untuk mengoptimalkan potensi fiskal sesuai dengan kondisi wilayahnya. Peningkatan PAD, efisiensi pengeluaran, dan kemandirian fiskal menjadi aspek penting dalam mencerminkan keberhasilan pengelolaan keuangan daerah. Kusumawati dan Wiksuana (2018) menyatakan bahwa alokasi anggaran yang tepat pada sektor-sektor produktif dapat meningkatkan investasi dan produktivitas sehingga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, teori ini menjelaskan bahwa kualitas pengelolaan sumber daya keuangan daerah memiliki peranan strategis dalam memperkuat pembangunan ekonomi yang berorientasi pada berkelanjutan.

Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum, pertumbuhan ekonomi merefleksikan perkembangan kapasitas produksi suatu daerah yang ditandai dengan meningkatnya nilai PDRB. Peningkatan output tersebut mencerminkan keberhasilan pembangunan ekonomi yang berdampak pada bertambahnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Nabila et al., 2025). Menurut Sukirno (2010), perkembangan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia, pembentukan modal, dan kemajuan teknologi. Pada tingkat regional, laju pertumbuhan PDRB digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi daerah

Selain dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi, pertumbuhan ekonomi juga berkaitan erat dengan kemampuan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan pengelolaan keuangan. Optimalisasi penerimaan daerah yang diikuti dengan pengalokasian anggaran secara efektif pada kegiatan yang produktif mampu meningkatkan investasi, memperluas kesempatan kerja, dan mempercepat perputaran aktivitas ekonomi. Dengan demikian, efektivitas pengelolaan keuangan daerah memberikan kontribusi terhadap terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dan peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat. (Hakim, 2024).

Kinerja Keuangan

Peran pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya keuangan dapat tercermin melalui kinerja keuangan daerah. Menurut Panggabean (2024), tingkat kinerja keuangan yang baik menandakan kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif, efisien, dan mandiri sesuai dengan prinsip akuntabilitas guna mencapai tujuan pembangunan. Kondisi tersebut memungkinkan peningkatan kualitas pelayanan publik sekaligus memberikan dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengukuran kinerja keuangan daerah dilakukan dengan menggunakan tiga rasio utama, yaitu rasio efisiensi, rasio efektivitas, dan rasio kemandirian keuangan daerah.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Rasio Efisiensi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Rasio efisiensi memberikan gambaran mengenai kemampuan pemerintah daerah dalam mengendalikan pengeluaran serta mengoptimalkan pemanfaatan anggaran untuk mencapai hasil pembangunan yang maksimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal. Penggunaan anggaran yang efisien memungkinkan pemerintah mengalokasikan sumber daya pada sektor-sektor produktif, seperti infrastruktur dan pelayanan publik, sehingga mampu meningkatkan investasi, produktivitas, dan aktivitas ekonomi. Perspektif desentralisasi fiskal menekankan bahwa efisiensi belanja mencerminkan kualitas tata kelola keuangan daerah, yang berperan dalam meningkatkan efektivitas pembangunan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Temuan Nisak et al. (2024) serta Yayu dan Saipudin (2022) menunjukkan bahwa rasio efisiensi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Rasio efisiensi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Rasio Efektivitas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Rasio efektivitas menjadi indicator untuk menilai keberhasilan pemerintah daerah dalam mencapai target penerimaan PAD, yang menjadi salah satu indikator kinerja daerah dalam mengoptimalkan penerimaan. Dalam perspektif desentralisasi fiskal, keberhasilan tersebut memperkuat kapasitas fiskal daerah dalam mendanai berbagai program pembangunan dan

meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelayanan publik. Ketersediaan sumber pembiayaan yang lebih memadai juga berpotensi mendorong investasi, memperluas aktivitas ekonomi, dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, rasio efektivitas diperkirakan memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Argumen tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Putra (2024), Sori et al. (2024), dan Sari (2021) yang menemukan bahwa rasio efektivitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah:

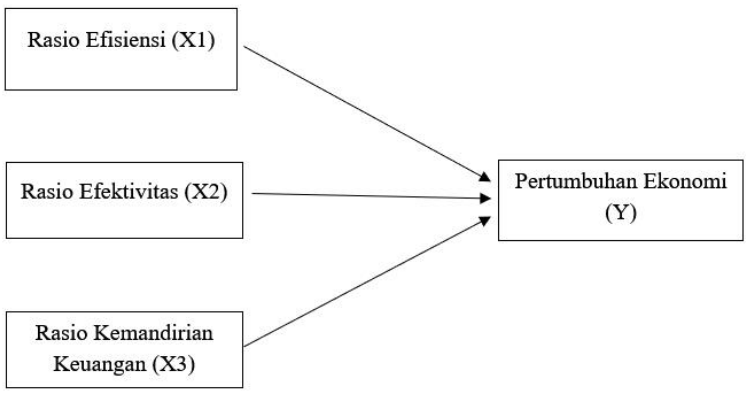
H2: Rasio efektivitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Rasio Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dalam perspektif desentralisasi fiskal, rasio kemandirian keuangan daerah mencerminkan tingkat kemampuan pemerintah daerah dalam mengandalkan PAD sebagai sumber utama pembiayaan pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan. Tingginya rasio kemandirian mengindikasikan bahwa kapasitas fiskal daerah semakin baik, sehingga ketergantungan terhadap bantuan keuangan dari pemerintah dapat dikurangi. Kemandirian fiskal yang kuat juga memberikan fleksibilitas bagi daerah untuk meningkatkan belanja pada sektor-sektor produktif yang berpotensi mendorong investasi, memperluas kegiatan ekonomi, serta mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian Aini et al. (2025), Ratnawati dan Sari (2023), dan Sari (2021) mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa rasio kemandirian keuangan daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Rasio kemandirian keuangan daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data panel sebagai sumber analisis, yang merupakan gabungan antara data antarwilayah (*cross section*) dan data berdasarkan periode waktu (*time series*). Data sekunder dikumpulkan dari dua sumber utama, yaitu laporan keuangan pemerintah daerah yang dipublikasikan oleh Kementerian Keuangan

Republik Indonesia dan data PDRB yang dipublikasikan oleh BPS. Populasi penelitian mencakup seluruh pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling total sehingga seluruh 35 kabupaten/kota dijadikan sampel penelitian selama periode 2015–2024.

Penelitian ini menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen yang diukur melalui laju pertumbuhan PDRB. Sementara itu, variabel independen terdiri atas tiga indikator kinerja keuangan daerah, yaitu rasio efisiensi, rasio efektivitas, dan rasio kemandirian keuangan daerah. Rasio efisiensi diperoleh dari perbandingan antara realisasi belanja dengan realisasi pendapatan daerah. Rasio efektivitas mencerminkan tingkat pencapaian target PAD melalui perbandingan realisasi dengan target PAD. Adapun rasio kemandirian keuangan daerah menunjukkan kemampuan daerah dalam menadanai kebutuhan fiskalnya, yang diukur dari perbandingan PAD terhadap total pendapatan transfer serta pinjaman daerah.

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pemilihan model regresi panel melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji hipotesis (uji t dan uji F), serta pengujian koefisien determinasi (Adjusted R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil analisis deskriptif yang dilakukan terhadap variabel rasio efisiensi, rasio efektifitas, rasio kemandirian keuangan daerah dan pertumbuhan ekonomi dengan periode pengamatan dari tahun 2015 hingga 2024 pada 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

Tabel. 1
Statistik Deskriptif

	EFISIENSI	EFEKTIVITAS	KEMANDIRIAN KEUANGAN	PERTUMBUHAN EKONOMI
Mean	1.00	1.15	0.29	4.45
Median	1.00	1.14	0.25	5.29
Maximum	1.15	1.80	1.27	23.53
Minimum	0.84	0.69	0.13	-10.28
Std. Dev.	0.04	0.19	0.17	2.57

Sumber : diolah melalui eviews 13, (2026)

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4,45, sedangkan rasio efisiensi, rasio efektivitas, dan rasio kemandirian keuangan daerah masing-masing sebesar 1,00, 1,15, dan 0,29. Nilai median berturut-turut adalah 5,29, 1,00, 1,14, dan 0,25. Selama periode penelitian, pertumbuhan ekonomi memiliki rentang nilai dari -10,28 hingga 23,53. Rasio efisiensi berada pada kisaran 0,84–1,15, rasio efektivitas 0,69–1,80, dan rasio kemandirian keuangan daerah 0,13–1,27. Sementara itu, standar deviasi masing-masing variabel adalah 2,57, 0,04, 0,19, dan 0,17, yang mencerminkan tingkat variasi data pada setiap variabel penelitian.

Pengujian Kesesuaian Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.235128	-34,312	0.0002
Cross-section Chi-square	76.29566	34	0.0000

Sumber : diolah melalui eviews 13, (2026)

Dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *chi-square* adalah sebesar 0.0000 < 0,05. Dengan demikian, model yang dipilih berdasarkan uji *chow* yaitu FEM.

Uji Hausman

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	53.915189	3	0.0000

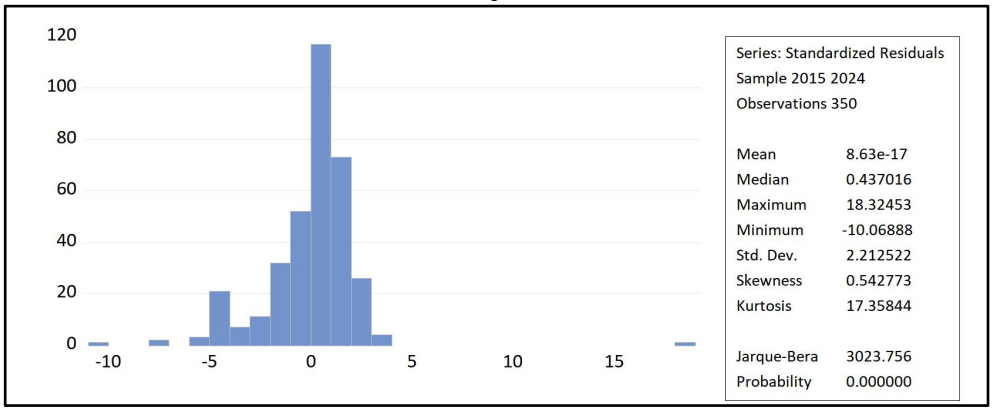
Sumber : diolah melalui eviews 13, (2026)

Berdasarkan hasil uji hausman di atas, nilai probabilitas *cross-section random* adalah sebesar 0.0000 < 0.05 sehingga model yang dipilih berdasarkan uji hausman adalah FEM. Dengan terpilihanya FEM pada uji *chow* maupun uji *hausman*, maka uji *lagrange multiplier* tidak perlu dilakukan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 2.Uji Normalitas



Sumber : diolah melalui eviews 13, (2026)

Berdasarkan gambar diatas, grafik histogram menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Hasil uji *jarque-bera* adalah sebesar 3023.756 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000 < 0,05. Gujarati dan Porter (2009:99) mengatakan bahwa ketika penelitian menggunakan sampel berukuran besar, nilai statistik t dan F secara otomatis akan mendekati distribusi idealnya. Oleh karena itu, pengujian hipotesis tetap sah dan valid untuk diterapkan tanpa harus memaksakan data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 07/07/26 Time: 20:19			
Sample: 2015 2024			
Included observations: 350			
Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
EFISIENSI	9.336732	598.614	1.045582
EFEKTIVITAS	0.661559	57.30095	1.083572
KEMANDIRIAN KEUANGAN	11.17897	62.18469	1.057656
C	12.29479	785.8564	NA

Sumber : diolah melalui eviews 13, (2026)

Berdasarkan tabel diatas bahwa nilai centered VIF pada masing-masing variabel independen < 10, maka penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/07/26 Time: 20:24				
Sample: 2015 2024				
Periods included: 10				
Cross-sections included: 35				
Total panel (balanced) observations: 350				
White cross-section (period cluster) standard errors & covariance (d.f.corrected)				
Standard error and t-statistic probabilities adjusted for clustering				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.33411	7.274137	-1.283191	0.2315
EFISIENSI	14.64492	6.523966	2.244788	0.0514

EFEKTIVITAS	4.762612	4.283058	1.111965	0.2950
KEMANDIRIAN KEUANGAN	-21.76802	16.35492	-1.330977	0.2159

Sumber : diolah melalui eviews 13, (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel independen memiliki nilai *probability* di atas 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi, sehingga model regresi dapat dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.258981	Mean dependent var	4.445029
Adjusted R-squared	0.171103	S.D. dependent var	2.570235
S.E. of regression	2.340038	Akaike info criterion	4.640425
Sum squared resid	1708.443	Schwarz criterion	5.059286
Log likelihood	-774.0743	Hannan-Quinn criter.	4.807146
F-statistic	2.947073	Durbin-Watson stat	2.099954
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : diolah melalui eviews 13, (2026)

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai durbin Watson sebesar 2.099954, dimana nilai du pada tabel durbin Watson adalah 1.7990 yang diketahui dengan k = 3 dan n =350, maka 4 - 1.7990 = 2.2010, sehingga model regresi pada penelitian ini tidak terdapat autokorelasi dikarenakan nilai durbin Watson yaitu 1.7990 < 2.099954 < 2.2010.

Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Regresi Linear Berganda

FIXED EFFECT MODEL				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.33411	3.506393	-2.662027	0.0082
EFISIENSI	14.64492	3.055607	4.792803	0.0000
EFEKTIVITAS	4.762612	0.813363	5.855461	0.0000
KEMANDIRIAN KEUANGAN	-21.76802	3.343497	-6.510555	0.0000
R-squared	0.258981			
Adjusted R-squared	0.171103			
F-statistic	2.947073			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : diolah melalui eviews 13, (2026)

Dapat disimpulkan bahwa rasio efisiensi, rasio efektivitas dan rasio kemandirian keuangan daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas masing-masing variabel sebesar 0.0000 < 0.05.

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 < 0.05 yang artinya rasio efisiensi, rasio efektivitas dan rasio kemandirian keuangan daerah secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel menunjukkan nilai *adjusted* R^2 adalah sebesar 0.171103 yang berarti variabel independen yang terdiri dari rasio efisiensi, rasio efektivitas dan rasio kemandirian keuangan daerah hanya mampu menjelaskan sebesar 17.11 variasi variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi sedangkan sisanya sebesar 82.89 dipengaruhi varaibel lain.

PEMBAHASAN

Pengaruh Rasio Efisiensi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis regresi, rasio efisiensi memperoleh nilai probabilitas 0,0000 < 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 14,64492, sehingga variabel ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat efisiensi yang semakin baik mempresentasikan kemampuan daerah dalam mengendalikan belanja dan memanfaatkan anggaran secara lebih optimal. Kondisi tersebut memperkuat kapasitas fiskal daerah untuk membiayai program-program pembangunan, khususnya melalui peningkatan belanja yang bersifat produktif seperti belanja modal. Pemanfaatan anggaran yang lebih efektif pada akhirnya dapat mendorong aktivitas ekonomi dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Putri dan Junaidi (2020), yang menegaskan bahwa efisiensi pengeluaran pemerintah daerah berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penggunaan belanja daerah yang lebih terkendali dibandingkan dengan total pendapatan daerah.

Pengaruh Rasio Efektivitas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian, variabel rasio efektivitas memperoleh nilai probabilitas 0,0000 < 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 4,762612, sehingga terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pemerintah daerah dalam mencapai target PAD berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas fiskal daerah. Semakin besar PAD yang berhasil dihimpun, semakin luas kemampuan daerah dalam mengalokasikan pembiayaan pembangunan, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pernyataan tersebut sejalan dengan Utami et al. (2020), yang menjelaskan bahwa peningkatan PAD berkorelasi dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Optimalisasi penerimaan daerah memungkinkan pemerintah mengalokasikan anggaran secara lebih memadai pada berbagai sektor strategis, seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan layanan kesehatan, dan pengembangan pendidikan. Investasi pada sektor-sektor tersebut dapat meningkatkan produktivitas, memperluas aktivitas ekonomi, serta menciptakan *multiplier effect* terhadap perekonomian daerah. Oleh sebab itu, efektivitas dalam pengelolaan PAD menjadi faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Hasil ini konsisten dengan penelitian Putri dan Junaidi (2020), yang menegaskan bahwa pencapaian target pendapatan daerah dan pengelolaan potensi fiskal secara optimal mampu mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Rasio Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian, variabel rasio kemandirian keuangan daerah memperoleh nilai probabilitas 0,0000 < 0,05 dengan koefisien regresi sebesar -21,76802, sehingga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kenaikan kemandirian fiskal tidak secara otomatis mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi apabila tidak diiringi dengan pengelolaan anggaran yang efektif dan berorientasi pada pembangunan. Meskipun penerimaan PAD mengalami peningkatan, alokasi anggaran dominan digunakan untuk mendanai kebutuhan rutin pemerintah dibandingkan investasi publik yang memiliki *multiplier effect*, seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas pendidikan, dan pelayanan kesehatan.

Di sisi lain, pemerintah daerah yang memperoleh transfer dari pemerintah pusat memiliki tambahan kapasitas fiskal untuk mendukung pelaksanaan program pembangunan strategis. Pemanfaatan dana transfer pada berbagai sektor prioritas, termasuk infrastruktur transportasi, pendidikan, kesehatan, dan penyediaan layanan dasar, mampu meningkatkan aktivitas ekonomi serta mendorong kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya, besarnya PAD bukan satu-satunya faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga disebabkan oleh kualitas pengalokasian dan efektivitas pemanfaatan anggaran. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Arifa et al. (2024), yang menyimpulkan bahwa rasio kemandirian keuangan daerah berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena peningkatan kemandirian fiskal belum diimbangi dengan pengelolaan anggaran yang produktif dan efisien.

KESIMPULAN

1. Rasio efisiensi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

   Semakin baik kemampuan daerah dalam mengendalikan pengeluaran dan meminimalkan pemborosan anggaran, semakin besar kapasitas fiskal yang dapat dimanfaatkan untuk membiayai program-program pembangunan. Pemanfaatan anggaran pada kegiatan yang produktif sehingga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan aktivitas ekonomi di daerah.
2. Rasio efektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

   Optimalnya realisasi PAD tidak hanya menunjukkan tingkat keberhasilan daerah mencapai target penerimaan, tetapi juga menunjukkan efektivitas tata kelola pendapatan daerah dan ketaatan masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Peningkatan kapasitas fiskal yang dihasilkan memungkinkan pemerintah daerah mengalokasikan anggaran secara lebih besar pada penyediaan infrastruktur dan optimalisasi pelayanan publik. Kondisi tersebut memberikan dampak ekonomi berupa meningkatnya konektivitas antarwilayah, menurunnya biaya logistik, tumbuhnya investasi, serta mendorong terciptanya lapangan kerja yang berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi daerah.
3. Rasio kemandirian keuangan daerah berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

   Hasil ini mengindikasikan bahwa upaya daerah dalam mengejar target kemandirian fiskal terlalu agresif. Strategi peningkatan PAD yang bertumpu pada intensifikasi pemungutan pajak dan retribusi tanpa mempertimbangkan kapasitas ekonomi masyarakat dan pelaku usaha dapat menimbulkan distorsi ekonomi. Beban fiskal yang semakin tinggi berpotensi melemahkan konsumsi rumah tangga, meningkatkan biaya operasional perusahaan, dan pada akhirnya menghambat perkembangan aktivitas ekonomi di daerah. Sebaliknya, daerah dengan tingkat kemandirian rendah justru terbantu oleh dana transfer pusat (DAU/DAK) yang sudah ditentukan penggunaannya khusus untuk proyek infrastruktur seperti sekolah, jembatan, dan

jalan yang langsung memutar roda ekonomi, sementara daerah dengan PAD yang tinggi cenderung tertahan pada tingginya biaya operasional birokrasi.

Saran

Pemerintah daerah perlu terus meningkatkan efisiensi belanja, mempertahankan efektivitas pencapaian PAD, serta mengoptimalkan pemanfaatan PAD pada sektor-sektor produktif, seperti infrastruktur dan pelayanan publik. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel terkait komposisi belanja daerah, seperti belanja modal dan belanja operasional, serta memperpanjang periode penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran kinerja keuangan daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

Aini, H. B., Usmayanti, V., Pertiwi, R., & Melliny, V. D. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Daerah dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi. *Ekopedia : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, *1*(3)

Arifa. N, Syahnur. S, & Abrar.M.(2024).The Effect Of Regional Financial Autonomy On Economic Growth In Aceh Province.*International Journal Of Finance, economics and Business.*3(1).

BPS Provinsi Jawa Tengah. (2018, Feb 5). Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2017 tumbuh 5,27 persen. Semarang. https://jateng.bps.go.id/id/pressrelease/2018/02/05/1033/ekonomi-jawa-tengah-tahun-2017-tumbuh-5-27-persen.html

BPS Provinsi Jawa Tengah. (2019, Feb 6). Ekonomi Jawa Tengah tahun 2018 tumbuh 5,32 persen, menguat dibandingkan tahun 2017. Semarang. https://jateng.bps.go.id/id/pressrelease/2019/02/06/1119/ekonomi-jawa-tengah-tahun-2018-tumbuh-5-32-persen--menguat-dibandingkan-tahun-2017-.html

BPS Provinsi Jawa Tengah. (2020, Feb 5). Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2019 Tumbuh 5,41%. Semarang. https://jateng.bps.go.id/id/pressrelease/2020/02/05/1203/ekonomi-jawa-tengah-tahun-2019-tumbuh-5-41-persen.html

BPS Provinsi Jawa Tengah. (2021, Feb 5). Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Triwulan IV-2020. Semarang. https://portal.sukoharjokab.go.id/wp-content/uploads/2021/02/BRSbrsInd-20210205110245.pdf

Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, Kementerian Keuangan RI. https://djpk.kemenkeu.go.id/?p=5412

Gujarati, Damodar N., & Porter, Dawn C. 2009. *Basic Econometrics.* New York: Mc-Grawhill.

Hakim, S. H. (2024). Drivers of Development Inequality in North Sumatra: Economic Growth, Agglomeration, Human Development Index and Government Expenditure. *Convergence: The Journal of Economic Development*, *6*(1), 70–89.

Kusumawati Wiksuana. (2018). Pengaruh Pendapatan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali. Bali: E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana.

Musdayanti, A., Ayni, C., Astuty, S., & Bado, B. (2025). Analysis of Regional Financial Management on Economic Growth in the Era of Fiscal Decentralization in Makassar City. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, *09*(04), 440–454.

Nabila, Wati, S. T., Rizal, Y., Andiny, P., & Safuridar. (2025). Pengaruh Ekspor , Impor Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, *3*(1), 182–204.

Nisak, Z., Rasyidin, M., Rizkina, A., & Rizal, M. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah

Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *TIN : Terapan Informatika Nusantara*, *5*(5), 312–320.

Panggabean, J. S. E. A. (2024). Potret Kemandirian , Efisiensi , dan Efektivitas Keuangan Kota Pontianak. *EQUILIBRIUM: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, *18*(1), 1–10.

Putra, M.B.D. (2024). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Jawa Periode 2018-2022. *Journal of Economic, Business and Accounting,* 7(5), 2597-5234

Putri.V.E. & Junaidi (2020). The Effect Of Regional Financial Performance On Economic Growth Of Province In Indonesia. *International Journal of Business, Education, Humanities and Social Sciences. 2*(2).

Ratnawati & Sari.R.P. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Pada Provinsi Di Pulau Kalimantan Dan Sumatera Periode 2020-2022). *Equilibrium.* 12(2).

Sari, M.D.I. (2021). Effect of efficiency, effectiveness, regional financial independence and local government service capacity on regional economic growth. *Indonesian Accounting Research Journal.* 9(02).

Sawitri, N.P.Y.R, Perdanawati. L.P.V.I, Sudiyani.N.N & Setini.M.(2020). Local Revenue and Financial Independence on Economic Growth Through Capital Expenditure.*Jurnal Ekonomi.* 25(2).

Sevigo, A.E., Lathifah, N. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2013-2022. *Journal of Trends Economics and Accounting Research.* 4(3), March 2024: 715-724

Sori.G.K, Birhan.A.T & Thomas.N.D. (2024). Government Effectiveness on Economic Growth: Evidence from Sub-Saharan Africa. *American Journal Of Economics and Business Innovation.* 3(3).

Sukirno, Sadono. 2010. Pengantar Teori Makro Ekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Woestho.C, Sulistyowati.A, Sari. R. K. (2020). Analisis Kemampuan Dan Kemandirian Keuangan Daerah Serta Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Ekonomi Pembangunan.* 6(2)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.

Utami. R.O.D, Indrawati. L.R, Jalunggono.G.(2020). Analis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Temanggung Tahun 2001-2018. *Director Journal of Economic.*2(1)

Yayu & Saipudin. (2022). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan,* 5(1).